

Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Penyambutan Jamaah Pasca-Haji Studi Tawur dan Nasi Adep-Adep di desa Pesarean, Kabupaten Tegal

Khoerunnisa Nur Alya

UIN Walisongo Semarang

khaerunisanuralya.in@gmail.com

Kurnia Muhajarah

UIN Walisongo Semarang

kurniamuhajarah1@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.2097

Received : 19/04/2026

Revised : 20/04/2026

Accepted : 03/05/2026

Published : 17/06/2026

Abstract

This study aims to examine how the tradition of welcoming post-Hajj pilgrims is carried out in the village of Pesarean, as well as to examine how management functions are implemented within this tradition in the village of Pesarean, Tegal Regency. The research method used is descriptive qualitative, employing an ethnographic approach aimed at describing culture from the perspective of the actors or group members. Data collection techniques for this study include interviews and documentation. The findings of this study reveal that the implementation of the post-Hajj pilgrim welcoming tradition, particularly in applying management functions, is carried out effectively, adhering to principles such as planning, organizing, directing, and controlling. Additionally, the study uncovered the significance of "nasi adep-adep," which, beyond serving as a symbol of charity, holds other meanings according to the community of Pesarean Village. "Nasi adep-adep" signifies a reunion between pilgrims and the community, as well as between a husband and wife who are reunited after being separated during the performance of the Hajj rituals. Meanwhile, 'tawur' is the Javanese term derived from the word "awur," which means "to scatter" in Indonesian and can also be interpreted as "to spread."

Keywords: Implementation, Management, Post-Hajj Traditions, Tawur, Nasi Adep-Adep

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen dalam tradisi penyambutan jamaah pasca haji di desa Pesarean, serta untuk mengetahui makna dari tawur dan nasi adep- adep dalam pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca haji. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk menggambarkan budaya yang dipandang dari sisi pelaku atau anggota kelompok. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil temuan penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca-haji dalam mengimplementasikan fungsi manajemen diterapkan dengan baik seperti prinsip perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, selain itu ditemukan juga makna dari nasi adep-adep selain sebagai simbol sedekah, terdapat arti lain menurut masyarakat desa Pesarean. Nasi adep-Adep berarti berhadapan, antara

jamaah dengan masyarakat dan juga antara dua jamaah suami istri yang kembali berhadapan setelah terpisahkan dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji. Sementara tawur merupakan bahasa Jawa dari kata awur yang artinya menabur dalam bahasa Indonesia dapat diartikan juga menyebarkan. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara budaya lokal dan ilmu manajemen, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi sistematis.

Kata kunci: *Implementasi, Manajemen, Tradisi Pasca-Haji, Tawur, Nasi Adep-Adep*

A. Pendahuluan

Ibadah haji tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima yang memiliki dimensi spiritual, tetapi juga melahirkan berbagai tradisi sosial dan budaya di tengah masyarakat.¹ Di berbagai daerah di Indonesia, proses keberangkatan hingga kepulangan jamaah haji sering kali disertai dengan beragam ritual dan bentuk penyambutan yang diwariskan secara turun-temurun.² Tradisi-tradisi tersebut berkembang sebagai wujud rasa syukur, penghormatan, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Kabupaten Tegal dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekhasan tradisi dalam menyambut kepulangan jamaah haji. Berbeda dengan praktik umum di berbagai daerah yang lebih menitikberatkan pada prosesi sebelum keberangkatan, masyarakat Tegal justru mempertahankan tradisi penyambutan yang dilaksanakan setelah jamaah kembali ke kediamannya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua ritual utama, yaitu tawur dan jamuan Nasi Adep-Adep. Ritual tawur dilakukan dengan menebarkan uang logam yang dicampur dengan beras sebagai bentuk sedekah sekaligus simbol ungkapan syukur atas keselamatan jamaah haji. Sementara itu, Nasi Adep-Adep merupakan kuliner khas Tegal yang lazim disajikan pada berbagai momentum penting, seperti lamaran dan pernikahan. Pembagian makanan ini tidak hanya merepresentasikan rasa syukur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui praktik berbagi rezeki.

Keberlangsungan tradisi tersebut hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya masih dianggap relevan oleh masyarakat. Tradisi ini sekaligus menjadi penanda identitas sosial komunitas lokal. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Benge, diketahui bahwa pelaksanaan pembagian Nasi Adep-Adep pada dasarnya tidak bersifat wajib. Meskipun demikian, terdapat keyakinan kolektif di masyarakat mengenai kemungkinan konsekuensi negatif apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan.³

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi penyambutan jamaah pasca-haji telah berkembang sebagai bagian dari praktik sosial-budaya di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu bentuk yang dikenal adalah Walimatul Naqiah, yaitu jamuan syukuran sebagai bentuk

¹ Yuhanna and Miftahul Huda, "Kajian Sosiologis Terhadap Tradisi Haji Dalam Komunitas Muslim Sekarbela Kota Mataram," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1738–49, <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/download/232/238/2667>.

² Muhammad Saman Abdul Ghoni and Ali Mu'ammarr Zainal Abidin, "Budaya Haji Banua: Konsep, Filosofi, Identitas Sosial, Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1717–22, <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmia/article/view/832>.

³ Misbahudin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Membagi Adep-Adep Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Kasus Di Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah)" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

penyambutan atas kepulangan jamaah haji.⁴ Selain itu, terdapat pula beragam tradisi serupa di daerah lain, seperti tradisi pamitan haji di Sulawesi Selatan yang dipandang sakral, tradisi Tale di Kabupaten Kerinci, serta tradisi Ratiban di masyarakat Betawi. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah haji tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga terintegrasi dengan budaya lokal yang berkembang sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan ibadah haji.⁵

Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah haji yang berlangsung secara turun-temurun umumnya belum didukung oleh dokumentasi dan pencatatan yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kurang optimalnya penyelenggaraan kegiatan, mengingat tradisi tersebut memerlukan persiapan yang matang. Pada dasarnya, pelaksanaan tradisi ini mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen, baik secara formal maupun informal, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh optimalisasi keempat fungsi tersebut. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Pertama, penyelenggaraan tradisi masih bergantung pada kebiasaan tanpa adanya sistem dokumentasi yang terstruktur. Kedua, belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam konteks tradisi penyambutan jamaah haji.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi dengan penelitian ini. Penelitian oleh Restiana (2019) mengkaji prosesi tasyakuran ziarah haji beserta makna dan nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang serupa.⁶ Selanjutnya, penelitian oleh Irfan (2025) membahas analisis hukum Islam dalam tradisi bebolang atau berkopiah pada masyarakat Banjar, yang juga menyoroti nilai sosial dan keislaman dalam tradisi pasca-haji.⁷ Selain itu, penelitian Kahfi (2025) mengkaji penerapan empat fungsi manajemen dakwah dalam tradisi Ngejot, yang menunjukkan bagaimana fungsi manajemen dapat memperkuat nilai dakwah sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi.⁸

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji tradisi pasca-haji dan penerapan fungsi manajemen, terdapat perbedaan yang cukup mendasar pada fokus kajiannya. Penelitian ini secara khusus menyoroti implementasi fungsi manajemen dalam tradisi penyambutan jamaah pasca-haji di Desa Pesarean, Kabupaten Tegal, yang hingga saat ini masih belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Menurut Zen, dkk. dalam bukunya, analisis mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam suatu kegiatan memiliki peran penting untuk memahami proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berlangsung dalam suatu organisasi.⁹ Keterbatasan penelitian yang membahas aspek tersebut menunjukkan adanya kesenjangan

⁴ Yusifa Amelia, "Penyelenggaraan Walimah 'Urs Menurut Empat Madzhab Dalam Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'Ah" (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022).

⁵ Anik Farida et al., *Tradisi Haji Dalam Masyarakat Beberapa Daerah Di Indonesia* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018).

⁶ Fenti Hara Restiana, "Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar" (Disertasi doctoral, IAIN Purwokerto, 2019).

⁷ M. Nauval Irfan, "Menelaah Hukum Dan Nilai Islam Dalam Tradisi Bebolang/Bekopiah Haji Di Masyarakat Banjar Pasca Ibadah Haji," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1 (2025): 518–23, <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/960>.

⁸ Al Kahfi, "Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Tradisi Ngejot: Strategi Pelestarian Budaya Di Lombok Timur," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 7, no. 1 (2025): 1–26, <https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i1.14495>.

⁹ Agustian Zen et al., *Teori Dasar Manajemen* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024).

penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji implementasi fungsi manajemen dalam tradisi penyambutan jamaah pasca-haji, khususnya pada ritual tawur dan Nasi Adep-Adep di Kabupaten Tegal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan perspektif manajemen dengan kajian budaya lokal guna mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam kedua ritual tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang masih lestari di masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa tradisi penyambutan jamaah pasca-haji di Kabupaten Tegal tidak hanya merepresentasikan warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan sosial, tetapi juga mengandung praktik-praktik manajerial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara kearifan lokal dan penerapan fungsi manajemen, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan serta mendukung upaya pelestarian tradisi dalam konteks akademik maupun sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berorientasi pada penyajian data dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti dalam konteks alamiah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, metode kualitatif deskriptif berlandaskan pada paradigma post-positivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi guna meningkatkan keabsahan data yang diperoleh.¹⁰ Lebih lanjut, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi sebagai kerangka analisis. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pola perilaku, nilai, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari, dkk yang menyatakan bahwa etnografi berfokus pada pemahaman komprehensif terhadap kehidupan sosial dalam konteks kulturalnya.¹¹

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.¹² Sumber data tersebut meliputi jamaah haji di Desa Pesarean, keluarga jamaah haji, serta partisipan yang mengikuti tradisi penyambutan jamaah pasca ibadah haji. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder sebagai sumber pelengkap yang berfungsi memperkuat validitas dan kedalaman analisis. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, arsip, laporan, maupun literatur yang relevan dengan fokus penelitian.¹³ Dalam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, Edisi ke-2 (Bandung: CV Alfabeta, 2019).

¹¹ Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90, <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1956>.

¹² Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16, <https://iicls.org/index.php/jer/article/download/238/195>.

¹³ Nasywa Hafizah et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1025>.

konteks penelitian ini, data sekunder dapat berupa berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas fenomena serupa.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data penelitian ini antara lain: Ibu Hj. Wafiyatun selaku jamaah haji yang disambut, Ibu Hj. Eva selaku jamaah haji yang disambut, Ibu Hj. Yayuk selaku jamaah haji yang disambut, Ibu Hj. Komariyah selaku jamaah haji yang disambut, Ibu Yeni selaku perwakilan jamaah haji yang disambut, Bapak Saefudin selaku koordinator hadroh, Bapak Rahmat selaku anggota tim hadroh serta Ibu Zubaedah selaku warga sekitar sekaligus partisipan yang ikut dalam tradisi penyambutan jamaah pasca-haji di desa Pesarean, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara, baik dalam bentuk gambar, catatan tertulis, maupun arsip lainnya. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu proses interpretasi data untuk menghasilkan temuan penelitian yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Rangkaian Tradisi Penyambutan Jamaah Pasca Haji

a. Pelaksanaan Penyambutan Jamaah Pasca Haji

Tradisi penyambutan jamaah haji pasca kepulangan di Desa Pesarean dilaksanakan ketika jamaah tiba di kediaman masing-masing setelah dijemput dari titik kedatangan, yaitu pendopo kabupaten di wilayah Slawi. Pada saat yang sama, di lingkungan rumah jamaah telah dipersiapkan berbagai unsur pendukung yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Keluarga jamaah haji berperan sebagai koordinator utama acara, sementara tim rebana bertugas sebagai pengiring yang mengantarkan jamaah dari kendaraan menuju halaman rumah. Di sisi lain, masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan, telah berkumpul dan berjajar di depan rumah sebagai partisipan yang siap menyambut kedatangan jamaah haji.

Prosesi penyambutan diawali dengan pengiringan jamaah haji yang diiringi lantunan sholawat Nabi oleh tim rebana. Tim ini umumnya berjumlah sepuluh orang, yang terdiri atas delapan penabuh rebana dan dua vokalis. Sholawat yang dilantunkan biasanya merujuk pada kitab berzanji sebagai panduan. Iringan rebana dimulai sejak jamaah haji turun dari kendaraan, kemudian diikuti oleh tim rebana, perwakilan keluarga, serta tokoh agama yang berjalan di belakang jamaah hingga tiba di halaman rumah. Pelaksanaan tradisi ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas kepulangan jamaah setelah menunaikan ibadah haji.

Setibanya di halaman rumah, jamaah haji bersama para partisipan yang telah menunggu membentuk formasi melingkar sambil mendengarkan lantunan sholawat. Setelah pembacaan sholawat selesai, jamaah haji memanjatkan doa di hadapan para partisipan. Hal ini dilandasi oleh keyakinan masyarakat bahwa doa yang dipanjatkan oleh jamaah haji yang baru kembali dari tanah suci memiliki nilai kemustajaban yang tinggi.

Tahapan berikutnya merupakan inti dari tradisi, yaitu prosesi tawur. Dalam konteks masyarakat Tegal, tawur merupakan bentuk sedekah khas yang tidak lazim dijumpai di

daerah lain. Ritual ini dilakukan dengan cara menyebarkan uang logam yang dicampurkan dengan beras kuning kepada para partisipan. Warna kuning pada beras diperoleh dari campuran kunyit, yang secara simbolis merepresentasikan harapan akan keberkahan dan kemakmuran. Jumlah uang yang disebarkan oleh pihak keluarga jamaah haji umumnya berkisar sekitar tiga ratus ribu rupiah. Prosesi tawur dinyatakan selesai setelah seluruh uang tersebut habis dibagikan kepada masyarakat.

Setelah prosesi tawur, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan jamuan nasi adep-adep. Para partisipan dipersilakan memasuki rumah oleh pihak keluarga sebagai koordinator acara. Jamaah haji kemudian duduk di kursi yang telah disediakan dengan meja di hadapannya yang berisi hidangan nasi adep-adep, sementara partisipan lainnya, termasuk tim rebana, duduk secara lesehan. Pada tahap ini, jamaah haji dipersilakan untuk menyantap hidangan terlebih dahulu. Apabila jamaah haji merupakan pasangan suami istri, maka keduanya dianjurkan untuk makan bersama dengan cara saling menyuapi sebagai simbol keharmonisan.

Setelah jamaah haji menyantap hidangan sebanyak tiga suapan, para partisipan kemudian dipersilakan untuk turut menikmati nasi adep-adep. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua variasi penyajian. Pertama, partisipan diberikan piring untuk mengambil sendiri nasi yang telah disediakan. Kedua, dalam beberapa kasus, pihak keluarga langsung membagikan nasi adep-adep dalam bentuk bungkus daun jati yang dikenal dalam istilah lokal sebagai sega pincuk.

Sebagai penutup rangkaian tradisi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ramah tamah, di mana jamaah haji berbagi pengalaman selama menjalankan ibadah di tanah suci kepada para partisipan. Acara kemudian diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai bentuk penegasan spiritual sekaligus penutup keseluruhan prosesi tradisi penyambutan jamaah haji pasca kepulangan. Adapun dokumentasi pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca haji :



Gambar 1.

Rangkaian pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca haji di desa Pesarean
Keterangan: (a) Kedatangan jamaah haji; (b) mengalungkan melati untuk jamaah; (c) jamaah haji mendoakan partisipan; (d) jamaah haji memakan nasi adep-adep

b. Tradisi Tawur

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu jamaah haji yang disambut oleh masyarakat Desa Pesarean, yaitu Ibu Hj. Eva, diperoleh informasi bahwa tradisi tawur merupakan praktik kultural yang telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Keberadaan tradisi ini tidak disertai dengan data atau catatan tertulis yang menjelaskan secara pasti waktu awal kemunculannya, sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Selain itu, Hj. Eva memaknai tradisi tawur yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, praktik sedekah, serta sarana untuk menciptakan kegembiraan kolektif sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.¹⁴

Secara etimologis, istilah tawur dalam bahasa Jawa memiliki kesamaan makna dengan kata "*awur*" dalam bahasa Indonesia yang berarti menabur atau menyebarkan.¹⁵ Dalam konteks sosial masyarakat Desa Pesarean, tawur dipahami sebagai suatu ritual yang hampir selalu hadir dalam berbagai rangkaian acara penting, seperti pernikahan, khitanan, tedhak siten, hingga penyambutan jamaah haji pasca kepulangan dari Tanah Suci. Praktik tawur diwujudkan melalui kegiatan penaburan uang receh (koin/logam) yang dicampur dengan beras kuning kepada masyarakat yang hadir. Pada sesi wawancara, Hj. Eva menuturkan bahwa tindakan ini tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan mengandung makna berbagi rezeki, di mana jamaah haji yang baru kembali diyakini membawa keberkahan yang dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya, serta diharapkan doa-doanya memperoleh kemustajaban.¹⁶

Adapun pelaksanaan tradisi tawur dalam penyambutan jamaah haji di Desa Pesarean dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan bahan tawur, yang meliputi penyediaan beras kuning yang diperoleh dari campuran pewarna makanan atau parutan kunyit sebagai simbol keberkahan, serta uang receh atau logam dengan nominal berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000 tergantung pada kemampuan masing-masing keluarga penyelenggara. Seluruh bahan tersebut kemudian dicampurkan dan ditempatkan dalam wadah khusus, seperti nampan. Tahap berikutnya berlangsung ketika jamaah haji tiba di halaman rumah, di mana salah satu anggota keluarga melakukan prosesi penaburan beras kuning yang telah dicampur dengan uang koin kepada para partisipan yang hadir. Selanjutnya, masyarakat yang menyaksikan prosesi tersebut akan berebut beras dan uang yang ditaburkan sebagai bagian dari ekspresi partisipasi sekaligus simbol penerimaan terhadap keberkahan yang diyakini menyertai kepulangan jamaah haji tersebut. Prosesi tawur dalam pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca haji dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Eva selaku perwakilan jamaah haji yang disambut, tanggal 14 November 2025 di Desa Pesarean.

¹⁵ kbbi.web.id, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," kbbi.web.id, 2025.

¹⁶ Wawancara dengan Hj. Eva.



Gambar 2.

Suasana Prosesi tawur dalam tradisi penyambutan jamaah pasca haji

c. Nasi Adep-Adep

Nasi adep-adep merupakan salah satu bentuk jamuan yang menjadi bagian integral dalam prosesi tradisi penyambutan jamaah haji pasca kepulangan di Desa Pesarean, Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Wafiyatun, nasi adep-adep tidak sekadar dimaknai sebagai hidangan biasa, melainkan mengandung nilai filosofis yang diwariskan oleh tokoh terdahulu. Secara bahasa, istilah adep dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Tegal, berarti “hadap”, sehingga frasa nasi adep-adep dapat diartikan sebagai “hadap-hadapan”. Makna ini merepresentasikan interaksi atau pertemuan antarindividu dalam suasana kebersamaan.¹⁷

Secara kultural, nasi adep-adep memiliki kemiripan dengan tradisi tawur yang juga kerap dijumpai dalam rangkaian acara pernikahan. Namun demikian, masyarakat Desa Pesarean mengembangkan dan melestarikan nasi adep-adep sebagai bagian khas dalam tradisi penyambutan jamaah haji. Praktik ini menjadi ciri pembeda yang memperkuat identitas budaya lokal dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain.

Dalam konteks pelaksanaannya, nasi adep-adep dimaknai sebagai wujud rasa syukur yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah slametan. Filosofi “hadap-hadapan” tersebut diwujudkan secara konkret dalam prosesi penyambutan, khususnya bagi pasangan suami istri yang menunaikan ibadah haji bersama. Mereka ditempatkan dalam satu meja dan duduk saling berhadapan. Menurut penuturan Hj. Wafiyatun, kondisi ini merefleksikan pengalaman selama di Tanah Suci, di mana pasangan suami istri tidak selalu dapat bersama karena adanya pembatasan ruang dan waktu, bahkan memungkinkan terpisah tempat tinggal antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, momen duduk berhadapan dalam prosesi nasi adep-adep menjadi simbol kembalinya kedekatan, pertemuan, dan kebersamaan setelah melewati keterbatasan interaksi selama pelaksanaan ibadah haji.¹⁸

Dari segi penyajian, nasi adep-adep merupakan hidangan tradisional yang disusun dalam satu nampan besar. Komponen utamanya berupa nasi putih yang dilengkapi dengan berbagai lauk khas, seperti urap (olahan sayuran daun pepaya muda rebus yang dicampur kelapa parut berbumbu pedas), ikan asin goreng, telur dadar yang dipotong memanjang kecil-kecil, serta tempe dan tahu goreng. Selain itu, hidangan ini juga disertai lalapan segar,

¹⁷ Wawancara dengan Hj. Wafiyatun selaku jamaah haji, tanggal 14 November 2025 di Desa Pesarean.

¹⁸ Wawancara dengan Hj. Wafiyatun.

seperti mentimun, kecambah, dan kacang panjang, yang memberikan keseimbangan rasa dan kesegaran. Seluruh komponen makanan tersebut ditata rapi di atas daun pisang yang disesuaikan dengan ukuran nampan. Penataan ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung simbol kebersamaan, kesederhanaan, dan ungkapan rasa syukur atas kembalinya jamaah haji ke tanah air dalam keadaan sehat dan selamat.



Gambar 3.

Nasi Adep-Adep dan rangkaian tradisi saling suap yang dilakukan oleh jamaah haji

2. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Penyambutan Jamaah Pasca Haji di Desa Pesarean Kabupaten Tegal

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti laksanakan. Implementasi fungsi manajemen yang diterapkan dalam penyambutan jamaah pasca haji di desa Pesarean, kabupaten Tegal sebagai berikut :

a. Perencanaan Tradisi Penyambutan Jamaah Pasca Haji di desa Pesarean Tegal

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Kegiatan yang diawali dengan perencanaan yang matang cenderung menghasilkan pelaksanaan yang lebih optimal dan kondusif. Dalam konteks penyelenggaraan suatu acara, fungsi perencanaan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan, karena melalui perencanaan, seluruh rangkaian kegiatan dapat disusun secara sistematis sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.¹⁹ Hal ini juga berlaku dalam organisasi yang menghendaki tercapainya tujuan secara maksimal, di mana keberadaan manajemen menjadi suatu kebutuhan yang esensial.

Dalam kajian manajemen, pembahasan mengenai fungsi-fungsi manajemen tidak dapat dilepaskan dari fungsi perencanaan sebagai tahap awal yang fundamental. Perencanaan diartikan sebagai proses menentukan dan merancang aktivitas yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Tanpa adanya perencanaan, suatu organisasi pada dasarnya tidak memiliki arah maupun orientasi yang jelas.²⁰ Oleh karena itu, setiap jenis kegiatan pada dasarnya memerlukan perencanaan sebagai landasan dalam menetapkan tujuan serta strategi untuk

¹⁹ Ahmad David, Badarudin Badarudin, and Mubasit Mubasit, "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 8, no. 1 (2026): 1–20, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/18130>.

²⁰ Deradjat M Sasoko, "Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif Dan Efisien," *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif* 21, no. 2 (2022): 83–89, <https://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/26>.

mencapainya. Bahkan, peran perencanaan seringkali dipandang lebih dominan dibandingkan dengan fungsi manajemen lainnya karena menjadi dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi berikutnya.

Dalam konteks tradisi penyambutan jamaah haji pasca kepulangan di Desa Pesarean, pelaksanaan tradisi tersebut tidak berlangsung secara spontan atau kebetulan, melainkan melalui proses perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni selaku perwakilan keluarga jamaah, diketahui bahwa perencanaan kegiatan telah dilakukan sejak awal, bahkan sejak hari pertama keberangkatan jamaah haji ke tanah suci. Pada tahap ini, seluruh anggota keluarga dikumpulkan untuk membahas konsep acara penyambutan, termasuk merancang alur kegiatan serta melakukan pembagian tugas kepada masing-masing individu yang terlibat.²¹

Secara lebih rinci, Hj. Eva memberi pernyataan bahwa perencanaan tradisi penyambutan jamaah haji di Desa Pesarean mencakup berbagai aspek teknis, seperti penentuan pihak yang bertugas menghubungi tokoh agama, keputusan terkait penyediaan nasi adep-adep (apakah disiapkan secara mandiri oleh keluarga atau dipesan), penunjukan individu yang bertugas menaburkan uang koin, koordinasi dengan tim rebana, serta penetapan penanggung jawab atau koordinator acara.²² Melalui perencanaan yang terstruktur tersebut, diharapkan seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi penyambutan jamaah haji tidak hanya dimaknai sebagai praktik budaya semata, tetapi juga mencerminkan penerapan fungsi manajemen, khususnya fungsi perencanaan. Implementasi perencanaan yang dilakukan oleh pihak keluarga jamaah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan serta bagaimana cara melakukannya.²³ Meskipun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan tidak selalu sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengingat adanya kemungkinan kendala atau dinamika yang muncul di lapangan.

b. Pengorganisasian Tradisi Penyambutan Jamaah Pasca Haji di desa Pesarean Tegal

Fungsi manajemen kedua yang teridentifikasi dalam pelaksanaan tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean adalah fungsi pengorganisasian (*organizing*). Secara konseptual, pengorganisasian merupakan upaya untuk membangun hubungan kerja yang efektif antarindividu agar tercipta kerja sama yang efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien serta memperoleh kepuasan dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam suatu kondisi lingkungan

²¹ Wawancara dengan Ibu Yeni selaku perwakilan keluarga jamaah, tanggal 14 November 2025 di Desa Pesarean.

²² Wawancara dengan Hj. Eva selaku jamaah haji, tanggal 14 November 2025 di Desa Pesarean.

²³ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51-61, <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615>.

tertentu.²⁴ Selain itu, pengorganisasian juga dipahami sebagai proses pengaturan dan pengoordinasian sumber daya serta aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal.²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, pengorganisasian dapat dimaknai sebagai proses penentuan dan pengelompokan tugas, pembentukan hubungan kerja, serta pembagian tanggung jawab guna mempermudah pencapaian tujuan organisasi. Proses ini mencakup penetapan jenis pekerjaan yang harus dilakukan, penentuan pihak yang bertanggung jawab, mekanisme pengelompokan tugas, serta kejelasan alur koordinasi.²⁶ Dengan demikian, pengorganisasian memiliki peran strategis dalam memastikan setiap individu memahami tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Dalam konteks tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean, implementasi fungsi pengorganisasian tercermin secara nyata melalui adanya struktur pembagian tugas yang jelas di antara anggota keluarga jamaah haji. Pada hakikatnya, pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan adanya pengelolaan kegiatan yang terorganisir dengan baik, di mana setiap rangkaian kegiatan dilaksanakan secara tertib dan terkoordinasi. Pembagian peran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Secara lebih spesifik, tugas penyebaran koin kepada masyarakat yang dimaknai sebagai simbol sedekah dan ungkapan rasa syukur atas kepulangan jamaah haji dipercayakan kepada ibu jamaah haji atau sesepuh keluarga. Penunjukan peran ini menunjukkan adanya legitimasi moral yang diberikan kepada pihak yang dituakan dalam keluarga untuk memimpin ritual simbolik. Selanjutnya, persiapan nasi adep-adep sebagai bagian dari rangkaian tradisi menjadi tanggung jawab saudara perempuan jamaah haji. Pembagian ini mencerminkan pola pengorganisasian berbasis peran keluarga, di mana perempuan berperan dalam penyediaan konsumsi ritual yang sarat makna simbolik, seperti doa, keselamatan, dan rasa syukur.

Di sisi lain, pengorganisasian tim hadrah yang bertugas menyambut jamaah haji di titik kedatangan dikoordinasikan oleh saudara laki-laki jamaah haji. Tanggung jawab ini meliputi pengaturan waktu, kesiapan personel, serta penentuan lokasi penyambutan agar selaras dengan waktu kedatangan jamaah. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi koordinasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang terstruktur, yang merupakan bagian integral dari fungsi pengorganisasian dalam manajemen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean tidak hanya merepresentasikan praktik budaya semata, tetapi juga mengandung implementasi prinsip-prinsip manajemen modern, khususnya dalam aspek pengorganisasian yang terwujud melalui pembagian tugas, koordinasi, serta integrasi peran yang efektif di antara anggota keluarga.

²⁴ Hasnida Hasnida and Hidral Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam," *Alashriyyah* 10, no. 2 (2024): 191–202, <https://alashriyyah.stainuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/207>.

²⁵ Eka Tripustikasari, "Peran Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi," *Journal of New Trends in Sciences* 3, no. 2 (2025): 1–10, <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jnts/article/view/730>.

²⁶ Tundung Subali Patma, Mohammad Maskan, and Koko Mulyadi, *Pengantar Manajemen*, Cet. ke-I (Malang: Polinema Press, 2019).

c. Penggerakan Tradisi Penyambutan Jamaah Pasca Haji di desa Pesarean Tegal

Fungsi manajemen selanjutnya yang perlu diimplementasikan adalah *actuating* atau penggerakan. Fungsi ini berperan penting dalam mengarahkan seluruh anggota agar secara aktif terlibat dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif manajemen, *actuating* dipahami sebagai kelanjutan logis dari proses perencanaan yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar bekerja sesuai dengan aturan dan kebijakan yang telah dirumuskan.²⁷ Sejalan dengan hal tersebut, George R. Terry menegaskan bahwa *actuating* merupakan upaya untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka memiliki kemauan dan kesadaran untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi.²⁸

Temuan penelitian menunjukkan implementasi fungsi *actuating* dalam tradisi penyambutan jamaah haji pasca-kepulungan tercermin sejak tahap awal pelaksanaan, yaitu melalui koordinasi antara keluarga dan sesepuh dalam mempersiapkan ritual tawur saat jamaah tiba. Dalam konteks ini, sesepuh berperan sebagai pengarah yang memimpin jalannya prosesi, khususnya dalam ritual penyebaran koin atau tawur, sedangkan jamaah haji mengaktualisasikan peran spiritualnya melalui pemberian doa kepada para partisipan. Interaksi ini tidak hanya merepresentasikan pelaksanaan fungsi penggerakan, tetapi juga menjadi sarana transisi jamaah dari ruang publik menuju ruang domestik, sekaligus memperkuat ikatan emosional dengan masyarakat melalui praktik doa yang diyakini memiliki nilai keberkahan.

Tahap pelaksanaan selanjutnya berlangsung di dalam rumah melalui ritual nasi adedep, yang sarat dengan pengaturan simbolis dalam tata ruang dan posisi sosial. Jamaah haji ditempatkan di kursi sebagai bentuk penghormatan, sementara para tamu duduk secara lesehan, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan struktur sosial yang berlaku. Pada tahap ini, pembagian kerja terlihat secara nyata, terutama ketika anggota keluarga, khususnya saudara perempuan jamaah, bertanggung jawab dalam mengelola distribusi makanan, baik melalui sistem prasmanan maupun dalam kemasan daun pisang. Pola kerja ini menunjukkan adanya koordinasi yang efektif dan efisien dalam memastikan kelancaran distribusi makanan sesuai dengan jumlah tamu yang hadir.

Pada fase akhir, kegiatan ramah tamah berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal yang memungkinkan terjadinya internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai religius pasca pelaksanaan ibadah haji. Aktivitas makan bersama tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial yang mempererat hubungan antara jamaah haji dengan keluarga dan masyarakat sekitar dalam suasana yang harmonis. Keberhasilan fungsi *actuating* dalam tradisi ini dapat dilihat dari terciptanya kepuasan kolektif serta semakin kuatnya relasi sosial dan kekerabatan di antara seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen *actuating* telah diimplementasikan secara optimal dalam tradisi penyambutan jamaah haji pasca-kepulungan. Pelaksanaan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan bahwa penggerakan merupakan proses mendorong anggota organisasi agar bersedia dan mampu bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

²⁷ Kurniawan Prambudi Utomo et al., *Dasar Manajemen Dan Kewirausahaan*, Cet. ke-I (Bandung: Penerbit Widina, 2021).

²⁸ Syahputra and Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry."

d. Pengawasan Tradisi Penyambutan Jamaah Pasca Haji di desa Pesarean Tegal

Fungsi pengendalian atau pengawasan merupakan tahapan akhir dalam rangkaian fungsi manajemen yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan proses manajerial.²⁹ Fungsi ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi perencanaan, karena pada tahap implementasinya, pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, pengawasan menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi antara rencana dan realisasi di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Winardi mendefinisikan pengendalian sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memastikan bahwa hasil aktual yang dicapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.³⁰ Sementara itu, Robert J. Mockler memandang pengawasan manajemen sebagai suatu proses yang bersifat sistematis, yang meliputi penetapan standar, pengukuran kinerja, serta pengambilan tindakan korektif guna menjamin bahwa pelaksanaan kegiatan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.³¹ Melalui proses tersebut, tujuan organisasi diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam konteks budaya lokal, fungsi pengawasan juga dapat ditemukan pada proses penyambutan jamaah haji di Kabupaten Tegal. Meskipun kegiatan ini bersifat tradisional, masyarakat setempat tetap menerapkan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa setiap rangkaian ritual berlangsung sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Proses evaluasi biasanya dilakukan secara kolektif setelah acara selesai, dengan membahas berbagai aspek keberhasilan serta kendala yang dihadapi sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Namun demikian, evaluasi tersebut umumnya masih terbatas pada lingkup keluarga haji dan hajjah serta perwakilan sesepuh masyarakat. Meskipun bersifat terbatas, mekanisme ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah mengembangkan sistem manajemen yang adaptif, yang tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat ditegaskan bahwa fungsi pengendalian atau pengawasan dalam manajemen memiliki esensi sebagai mekanisme evaluatif yang sistematis untuk memastikan keterpaduan antar setiap tahapan fungsi manajemen. Secara lebih spesifik, pengawasan tidak hanya berperan dalam menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses yang berlangsung sejak tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pelaksanaan kegiatan. Dalam praktiknya, fungsi ini dilakukan melalui penetapan standar kinerja yang jelas, pengukuran capaian aktual di lapangan, serta identifikasi kesenjangan antara rencana dan realisasi, sehingga setiap fungsi yang dijalankan dapat berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi.

²⁹ Lyindira Putri, "Fungsi Manajemen Pengawasan, Tahapan Dan Kerangka Manajemen Pengawasan Dalam Perspektif Hadis," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 62-79, <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/372>.

³⁰ Mutyara Kd Chairunissa Pohan and Muhammad Ikhsan Harahap, "Peran Pengawasan Fungsional Oleh Pimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura UPT. Perlindungan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara," *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* 2, no. 2 (2024): 199-211, <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JMBE/article/download/1470/1366>.

³¹ Rahayu Saepi, "Manajemen Dakwah Masjid Agung Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

D. Simpulan

Berdasarkan penjabaran pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean, Kabupaten Tegal merupakan praktik budaya yang masih dijaga oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur atas kepulangan jamaah dari Tanah Suci. Rangkaian tradisi tersebut meliputi penyambutan dengan iringan rebana dan sholawat, pelaksanaan tawur, jamuan nasi adep-adeq, serta ramah tamah antara jamaah haji dengan masyarakat. Tradisi tawur dimaknai sebagai simbol sedekah dan berbagi rezeki kepada warga, sedangkan nasi adep-adeq memiliki makna filosofis sebagai simbol pertemuan kembali, baik antara jamaah dengan masyarakat maupun antara pasangan suami istri setelah menjalankan ibadah haji.

Selain mengandung nilai budaya dan religius, tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan penerapan fungsi manajemen. Hal ini terlihat dari adanya perencanaan kegiatan oleh keluarga jamaah, pembagian tugas yang jelas dalam proses pengorganisasian, keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan acara, serta adanya evaluasi sederhana setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, tradisi penyambutan jamaah pasca haji di Desa Pesarean tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga mencerminkan praktik pengelolaan kegiatan masyarakat yang berjalan secara terstruktur.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena mengkaji seluruh fungsi manajemen secara umum. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan kajian pada salah satu fungsi manajemen agar diperoleh analisis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji aspek historis tradisi penyambutan jamaah pasca-haji di Desa Pesarean, sehingga dapat mengungkap latar belakang, perkembangan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Yusifa. "Penyelenggaraan Walimah 'Urs Menurut Empat Madzhab Dalam Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'Ah." UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022.
- David, Ahmad, Badarudin Badarudin, and Mubasit Mubasit. "Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 8, no. 1 (2026): 1-20. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/18130>.
- Farida, Anik, Agus Mulyono, Zainal Abidin, Mary Silvita, Haris Burhani, M Taufik Hidayatulloh, Abdul Jamil Wahab, and Siti Muawanah. *Tradisi Haji Dalam Masyarakat Beberapa Daerah Di Indonesia*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018.
- Ghoni, Muhammad Saman Abdul, and Ali Mu'ammam Zainal Abidin. "Budaya Haji Banua: Konsep, Filosofi, Identitas Sosial, Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1717-22. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/832>.
- Hafizah, Nasywa, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian

- Pendidikan." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1025>.
- Hasnida, Hasnida, and Hidral Azhari. "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam." *Alashriyyah* 10, no. 2 (2024): 191–202. <https://alashriyyah.stainuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/207>.
- Irfan, M. Nauval. "Menelaah Hukum Dan Nilai Islam Dalam Tradisi Bebolang/Bekopiah Haji Di Masyarakat Banjar Pasca Ibadah Haji." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1 (2025): 518–23. <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/article/view/960>.
- Kahfi, Al. "Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Tradisi Ngejot: Strategi Pelestarian Budaya Di Lombok Timur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 7, no. 1 (2025): 1–26. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v7i1.14495>.
- kbbi.web.id. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." kbbi.web.id, 2025.
- Misbahudin. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Membagi Adep-Adep Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi Kasus Di Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah)." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Patma, Tundung Subali, Mohammad Maskan, and Koko Mulyadi. *Pengantar Manajemen*. Cet. ke-I. Malang: Polinema Press, 2019.
- Pohan, Mutyara Kd Chairunissa, and Muhammad Ikhsan Harahap. "Peran Pengawasan Fungsional Oleh Pimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Di Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura UPT. Perlindungan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara." *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI* 2, no. 2 (2024): 199–211. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JMBE/article/download/1470/1366>.
- Putri, Lyindira. "Fungsi Manajemen Pengawasan, Tahapan Dan Kerangka Manajemen Pengawasan Dalam Perspektif Hadis." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 62–79. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/372>.
- Restiana, Fenti Hara. "Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar." Disertasi doktoral, IAIN Purwokerto, 2019.
- Saepi, Rahayu. "Manajemen Dakwah Masjid Agung Kalianda Kabupaten Lampung Selatan." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1956>.
- Sasoko, Deradjat M. "Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif Dan Efisien." *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif* 21, no. 2 (2022): 83–89. <https://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/26>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Edisi ke-

2. Bandung: CV Alfabeta, 2019.

- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16. <https://iicls.org/index.php/jer/article/download/238/195>.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61. <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615>.
- Tripustikasari, Eka. "Peran Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi." *Journal of New Trends in Sciences* 3, no. 2 (2025): 1–10. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jnts/article/view/730>.
- Utomo, Kurniawan Prambudi, Faroman Syarief, Muhammad Aziz Winardi, Rachmat Fadly, William Widjaja, Retno Setyorini, Tiris Sudrartono, Muhammad Hasan, Rizka Zulfikar, and Diana Triwardhani. *Dasar Manajemen Dan Kewirausahaan*. Cet. ke-I. Bandung: Penerbit Widina, 2021.
- Yuhanna, and Miftahul Huda. "Kajian Sosiologis Terhadap Tradisi Haji Dalam Komunitas Muslim Sekarbela Kota Mataram." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1738–49. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/download/232/238/2667>.
- Zen, Agustian, Adi Susilo Jahja, Khadijah Nurani, Josua Sahala, Sri Mulyeni, Zahara Tussoleha Rony, Yenda Puspita, Nuryani Tri Rahayu, and Nanda Saputra. *Teori Dasar Manajemen*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024.